Kahlil Gibran

Sang Musafir

Penerjemah
Sugiarta Sriwibawa

Sang Musafir

Kahlil Gibran

Sang Musafir

diterjemahkan oleh
Sugiarta Sriwibawa

Daftar Isi

Sang Musafir 1
Pakaian 3
Elang dan Nuri 5
Lagu Cinta 8
Air Mata dan Gelak Tawa 10
Pekan Raya 12
Dua Orang Putri 14
Halilintar 16
Petapa dan Hewan 18
Mutiara 20
Jiwa dan Raga 22
Sang Raja 24
Di Atas Pasir 30
Tiga Hadiah 32
Damai dan Perang 34
Penari 36
Dua Malaikat 38
Filsuf dan Tukang Sepatu 41

Peristiwa dan Kenyataan 43
Tanah Merah 46
Bulan Purnama 47
Patung 48
Pertukaran 50
Cinta dan Benci 52
Mimpi 53
Orang Gila 54
Katak 56
Aneka Ragam Undang-undang 59
Kemarin, Hari Ini, dan Besok 61
Pembangun Jembatan 63
Sabuk Emas 65
Sang Petapa 67
Anggur yang Tua Sekali 69
Dua Syair 71
Nyonya Ruth 73
Tikus dan Kucing 75
Kutukan 77
Delima 79
Istri yang Tuli 81
Pencarian 84
Antara 86
Tongkat Kebesaran 89
Pengaruh Damai 91
Bayangan 93
Tujuh Puluh 95
Mencari Tuhan 97
Sungai 99
Dua Orang Pemburu 101
Seorang Musafir 103

Sang Musafir

AKU BERJUMPA dia di perempatan—seorang lelaki yang hanya berjubah dan bertongkat, dengan kerudung penderitaan pada wajahnya. Kami saling mengucapkan salam, lalu aku berkata padanya, “Singgahlah ke rumahku sebagai tamu.”

Ia pun ikut aku pulang.

Istri dan anak-anakku menyongsong kami di ambang pintu; orang itu tersenyum pada mereka, dan mereka pun menyambut hangat kedatangannya.

Kami duduk makan bersama. Kami pun merasa akrab bersama dia, yang berwajah sunyi dan gaib.

Setelah makan kami berkumpul dekat pendiangan. Kami bertanya perihal pengembaraannya.

Malam itu ia bercerita panjang kepada kami, begitu pula esok harinya. Wajahnya ramah, tetapi tersirat jejak penderitaannya. Kisahnya mengenai derita dan kepedihan sepanjang perjalanan.

Dan bila ia meninggalkan kami tiga hari kemudian, kami pun lebih merasa bahwa seorang di antara kami masih berada di halaman dan belum masuk ke dalam rumah.

Pakaian

SUATU HARI, si Cantik dan si Buruk bertemu di pantai. Keduanya saling mengajak, “Mari, kita mandi di laut.”

Keduanya menanggalkan pakaian, kemudian berenang. Tak berapa lama si Buruk kembali ke pantai, lalu mengenakan pakaian si Cantik, lantas pergi.

Si Cantik pun kembali ke pantai. Ia tak dapat menemukan pakaiannya; karena malu telanjang, dikenakanlah pakaian si Buruk.

Sampai kini kita tidak dapat mengenali mereka masing-masing.

Namun ada juga yang dapat mengenali wajah si Cantik, meski pakaiannya demikian. Dan ada pula yang dapat mengenali wajah si Buruk, karena pakaiannya tidak dapat menyembunyikannya.

Elang dan Nuri

NURI DAN Elang bertemu di atas batu sebuah bukit. Nuri menyapa, “Mat pagi, Tuan.” Elang menatapnya dan menjawab pendek, “Mat pagi.”

Nuri melanjutkan, “Baik-baik saja, Tuan?”

“Hai,” jawab Elang, “baik saja. Tetapi tak tahukah kau bahwa aku raja semua burung, sehingga engkau tidak boleh menyapa sebelum aku mengucapkan sesuatu?”

Kata Nuri, “Saya kira kita sekeluarga.”

Elang memandangnya dengan cemooh, ujarnya, “Siapa yang pernah mengatakan bahwa kamu dan aku sekeluarga?”

Nuri berkata lagi, “Tetapi ingatlah, saya bisa terbang tinggi, setinggi terbang Tuan, lagi pula saya bisa menyanyi serta memberi kesenangan kepada makhluk lain di bumi ini. Sedangkan Tuan tidak.”

Elang marah, serunya, “Kesenangan dan Kegembiraan! Kamu makhluk kecil dan lancang! Dengan sekali patukan paruhku, aku dapat membinasakanmu. Kamu cuma sebesar kakiku!”

Nuri itu terbang, selanjutnya hinggap di atas punggung Elang dan mencabuti bulunya. Elang marah, melesat terbang membubung agar dapat melepaskan burung kecil itu dari punggung. Tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia turun kembali ke atas batu di bukit semula. Ia semakin marah karena makhluk kecil itu masih tetap bertengger di punggung.

Saat itu datanglah kura-kura. Ia mendekat dan tertawa melihat peristiwa yang terjadi. Begitu nyaring ia tertawa, sehingga tubuhnya nyaris terbalik.

Elang menatap kura-kura, dan ujarnya, “Hai, Perangkak Lamban, apa gerangan yang kau tertawakan?”

Jawab kura-kura, “Ternyata burung kecil itu lebih unggul daripada kamu.”

Elang menyahut, "Jangan campur tangan. Ini urusan keluarga antara kakakku, Nuri, dan diriku."

Lagu Cinta

SEORANG PENYAIR pernah menggubah lagu cinta yang indah. Lagu itu diperbanyak, dikirimkannya kepada teman dan kenalan, pria dan wanita, dan juga kepada seorang wanita muda yang baru saja dikenalnya—wanita muda yang tinggal di seberang bukit.

Sehari atau dua hari kemudian, balasan surat wanita itu datang. Dalam surat itu tertulis, "Izinkan aku meyakinkanmu bahwa aku sangat terharu oleh lagu cinta yang kau gubah untukku.

Datanglah, temuilah bapak dan ibuku, selanjutnya kita mempersiapkan pertunangan.”

Si Penyair menjawab surat itu, tulisnya, “Kawan, itu hanya sebuah lagu cinta yang lahir dari kalbu penyair, dinyanyikan oleh setiap pria dan wanita.”

Wanita itu menulis surat lagi, bunyinya, “Munafik, Pendusta! Sejak hari ini sampai mati aku membenci semua penyair!”

Air Mata dan Gelak Tawa

SUATU SENJA di tepi Sungai Nil, bertemulah seekor dubuk dengan seekor buaya; keduanya berhenti dan saling memberi salam.

Dubuk berkata, “Apa kabar, Tuan?”

Buaya menjawab, “Buruklah nasibku. Terkadang dalam penderitaan dan kesedihan, aku menangis. Tetapi semua makhluk selalu mengatakan, ‘Itu hanya air mata buaya.’ Tiada terkira kata-kata itu melukai hatiku....”

Dubuk menyahut, “Tuan mengatakan perihal penderitaan dan kesedihanmu, tetapi pikirkan

juga barang sejenak pengalamanku. Aku suka memandang keindahan dunia, keanehan dan keajaibannya, dan karena begitu sukacita aku tertawa seperti dunia yang lagi bersukaria. Tetapi semua penghuni hutan mencemoohku, 'Itu hanya gelak tawa dubuk!' kata mereka."

Pekan Raya

SEORANG gadis desa pergi ke kota mengunjungi pekan raya. Parasnya molek, mengandung seri bunga mawar. Rambutnya bak matahari senja. Fajar bagai merekah pada bibirnya.

Begitu gadis desa yang cantik itu muncul, dalam sekejap mata pemuda-pemuda mendekat dan mengerumuninya. Ada yang ingin menari dengannya, ada yang ingin memotong kue untuk menghormatinya. Dan semua ingin mencium pipinya. Bukankah itu dalam pekan raya?

Akan tetapi gadis itu kaget dan terhenyak; ia berprasangka buruk terhadap pemuda-pemuda

itu. Ia memaki-maki, bahkan menampar muka satu-dua orang, lalu lari menjauh.

Dalam perjalanan pulang malam itu ia berkata dalam hati, “Aku muak. Laki-laki tak sopan dan kurang ajar. Sial!”

Setahun lewat sudah, dan selama itu si gadis molek sering terkenang akan pekan raya dan anak-anak muda. Maka pergilah ia berkunjung lagi ke pekan raya itu, dengan wajah yang mengandung seri bunga bakung dan mawar, rambut bak matahari senja, dan fajar yang merekah pada bibir.

Namun begitu melihatnya, anak-anak muda itu segera berpaling muka. Sepanjang hari gadis itu tak ada yang mendekatinya sehingga ia merasa kesepian.

Sore itu sepanjang jalan pulang ia menangis dalam hati, “Aku muak. Laki-laki tak sopan dan kurang ajar. Sial!”

Dua Orang Putri

DI NEGERI Shawakis hiduplah seorang pangeran, yang dicintai oleh semua orang, lelaki dan perempuan, serta anak-anak. Bahkan binatang-binatang di padang pun datang memberi hormat.

Namun semua orang mengetahui bahwa istri pangeran, sang putri, tidak mencintanya, ya, bahkan membencinya.

Suatu hari, putri dari negeri tetangga datang mengunjungi putri Shawakis. Keduanya duduk bersama dan bercakap-cakap, dan pembicaraan pun menyangkut suami masing-masing.

Dengan sungguh-sungguh putri Shawakis berkata, “Aku iri akan kebahagiaanmu bersama pangeranmu, suamimu, meski kalian telah menikah sekian tahun lamanya. Aku benci kepada suamiku. Ia bukan milikku sendiri dan aku wanita yang paling malang.”

Putri tamu itu memandangnya lalu ucapnya, “Sahabatku, sesungguhnyalah engkau mencintai suamimu. Oh, engkau masih memendam gairah yang belum kesampaian, yang bagi wanita memang laksana hasrat menjelang musim semi di taman. Tetapi kasihanilah aku dan suamiku, karena yang kami lakukan berdua ialah menghayati bersama kehidupan dalam ketenangan. Meskipun ternyata engkau dan orang-orang lain menghargai kebahagiaan kami.”

Halilintar

ANGIN MEMBADAI ketika seorang uskup Katolik di katedralnya kedatangan seorang wanita yang tidak beragama Kristen. Wanita itu berdiri di depan uskup dan ucapnya, “Saya bukan orang Kristen. Adakah penyelamatan bagi saya agar terhindar dari api neraka?”

Uskup memandang wanita itu, lalu menjawab, “Tidak, penyelamatan hanya bagi orang-orang yang dibaptis dan memperoleh berkah roh suci.”

Saat itu juga halilintar menggelegar di langit dan menyambar katedral sehingga terbakar.

Orang-orang dari kota datang berlarian; mereka menyelamatkan wanita itu, sedangkan uskup itu terbakar, terjilat api.

Petapa dan Hewan

DAHULU, DI suatu pegunungan yang hijau, tinggallah seorang petapa. Jiwanya bersih, hatinya putih. Semua hewan dan unggas di wilayah itu, sepasang-sepasang datang mendengarkan kata-katanya. Mereka berkumpul, senang mendengarkan ucapan sang petapa. Mereka tidak hendak pulang hingga malam tiba, sampai sang petapa menyuruhnya pulang, dengan mempercayakan mereka pada angin dan pohon-pohon yang diberkahinya agar menjaga sepanjang jalan.

Suatu senja, ketika ia berbicara tentang cinta, seekor macan tutul menengadah dan bertanya kepada sang petapa, “Tuan berbicara kepada kami tentang cinta. Katakan kepada kami, Tuan, di mana istri Tuan?”

Petapa menjawab, “Aku tidak punya istri.”

Kumpulan hewan itu berseru-seru, berkata sesama mereka sendiri, “Bagaimana ia bisa berbicara tentang cinta dan istri, kalau ia sendiri tidak mengalaminya?”

Dengan diam-diam dan kecewa mereka meninggalkan petapa itu seorang diri.

Malam itu sang petapa berbaring di atas tikar dengan muka luruh, lalu menangis pedih dan tangannya memukul-mukul tubuhnya sendiri.

Mutiara

HATTA, ADA seekor tiram berkata kepada sesama tiram di dekatnya, “Di dalam diriku terasa nyeri sekali. Terasa berat dan bulat, membuatku resah dan tak nyaman.”

Tiram di dekatnya itu menjawab dengan sombong, “Terpujilah langit dan lautan, aku tidak mengidap rasa nyeri. Tubuhku benar-benar segar-bugar. “Saat itu seekor kepiting lewat dan mendengar percakapan kedua tiram itu, lalu berkata kepada tiram yang merasa segar-bugar, “Ya, engkau memang segar-bugar, tetapi nyeri

yang diderita temanmu itu sebuah mutiara yang indahnya tiada terkira.”

Jiwa dan Raga

SEPASANG KEKASIH duduk bercengkerama di dekat jendela terbuka kala musim semi. Keduanya duduk berdekatan. Kata sang wanita, "Aku mencintaimu. Engkau cakap, engkau kaya, dan engkau selalu berpakaian bagus."

Sang pria menyahut, "Aku pun mencintaimu, engkau merupakan cita-cita yang indah, sesuatu yang tak teraih tangan, dan senantiasa jadi nyanyian dalam mimpiku."

Wanita itu berpaling dan marah, lalu ujarnya, "Tuan, silakan pergi dariku sekarang. Aku

bukan cita-cita dan aku pun bukan sesuatu yang melintas dalam mimpimu. Aku seorang wanita. Aku ingin engkau mendambakan diriku, sebagai istrimu, dan ibu anak-anak kita yang kelak kulahirkan."

Keduanya berpisah.

Pria itu berkata dalam hati, "Mimpi lain pun sekarang menjadi kabut."

Dan wanita itu berkata, "Begitulah manusia. Apakah gerangan yang menjelmakan aku dalam kabut dan mimpi?"

Sang Raja

RAKYAT KERAJAAN Sadik mengepung istana raja seraya berteriak-teriak hendak berontak. Raja menuruni tangga istana, sebelah tangannya membawa mahkota dan sebelah tangan yang lain membawa tongkat kerajaan. Keagungan penampilannya membuat khalayak diam. Di depan rakyat ia berkata, “Kawan-kawanku, yang tidak akan menjadi kawanku lagi, dengan ini kuserahkan mahkota dan tongkat kerajaanku. Aku akan menjadi salah seorang di antara kamu sekalian. Aku hanya seorang manusia

dan sebagai manusia aku akan bekerja bersama dengan kamu sekalian, sehingga nasib kita mungkin menjadi lebih baik. Tidaklah perlu ada raja. Karena itu, mari kita pergi ke ladang-ladang dan kebun-kebun anggur, membanting tulang bersama-sama. Katakanlah padaku, ke ladang dan kebun anggur mana aku harus pergi bekerja. Kamu sekalian sekarang adalah raja."

Orang-orang kagum, semua diam, karena raja yang mereka anggap sebagai sumber kekecewaan telah menyerahkan mahkota dan tongkat kerajaan, sehingga menjadi orang biasa seperti mereka.

Orang-orang itu pun pergi dan raja berjalan pergi bersama salah seorang di antara mereka menuju ladang.

Akan tetapi, tanpa raja, ternyata Kerajaan Sadik tidak dapat berjalan lebih maju dan kabut kekecewaan masih tergantung di atas negeri itu. Rakyat berteriak-teriak di tengah pasar. Keadaan perlu diatur dan harus ada yang menata. Orang-orang tua dan anak-anak muda berkata dengan satu bahasa, "Kita cari raja kita."

Mereka pun mencari sang Raja, yang akhirnya dapat ditemukan sedang memeras keringat di ladang. Mereka mempersilakannya kembali

pada kedudukannya, dan menyerahkan lagi mahkota serta tongkat kerajaannya. Kata mereka, “Perintahlah kami, dengan kekuasaan dan keadilan.”

Suatu hari datanglah menghadap sekelompok laki-laki dan perempuan yang melaporkan perlakuan buruk yang dideritanya dari seorang bangsawan tuan tanah, yang memperlakukan mereka sebagai budak belaka. Seketika itu juga sang Raja memanggil bangsawan itu, dan titahnya, “Tuhan menilai setiap manusia dengan ukuran yang sama. Dan karena engkau tidak tahu bagaimana menilai hidup orang-orang yang bekerja di ladang dan kebun anggurmu, engkau pantas dibuang dan harus meninggalkan kerajaan ini selamanya.”

Hari berikutnya datang pula orang-orang menghadap sang Raja, melaporkan kekejaman seorang bangsawan perempuan yang tinggal di seberang bukit, yang mendatangkan kesusahan bagi orang-orang itu. Seketika itu juga bangsawan perempuan itu dihadapkan ke istana. Raja menghukumnya pula dengan pembuangan. Titahnya, “Mereka yang mengerjakan ladang dan memelihara kebun anggur itu lebih mulia daripada kita. Engkau telah makan roti

yang mereka buat dan minum anggur dari alat pemeras anggur mereka. Dan karena engkau tidak mengetahui perihal ini, engkau harus meninggalkan negeri ini dan menjauh dari kerajaan ini."

Selanjutnya datanglah orang-orang yang melaporkan bahwa uskup kerajaan itu telah menyuruh mengumpulkan batu dan mengangkut batu-batu itu untuk keperluan katedral, namun uskup itu tidak memberi imbalan apa-apa, padahal peti simpanannya penuh emas dan perak, sedangkan orang-orang itu kelaparan.

Uskup itu pun dipanggil; begitu ia tiba, Raja berkata, "Salib yang kaugantungkan di dadamu harus berarti membaktikan hidupmu bagi orang lain. Tetapi engkau telah merampas kehidupan orang-orang lain dan engkau pun tidak memberinya apa-apa. Karena itu, engkau harus meninggalkan kerajaan ini dan jangan kembali lagi."

Setiap hari lelaki-perempuan menghadap raja melaporkan beban penderitaan yang dipikul. Dan setiap hari penindas diusir dari negeri itu.

Rakyat Sadik kagum; hati mereka girang bersorak-sorai.

Suatu hari, seluruh rakyat datang berkumpul di bawah menara istana, lalu menyerukan nama sang Raja. Raja pun turun, sebelah tangannya membawa mahkota dan sebelah tangan lagi membawa tongkat kerajaan.

Sabda sang Raja kepada rakyatnya, "Sekarang, apa yang kamu sekalian inginkan? Ini, kuserahkan kembali apa yang dulu kalian berikan padaku."

Namun orang-orang berseru, "Tidak, tidak, engkau raja kami yang berhak. Engkau telah membersihkan tanah kita dari ular-ular berbisa; kau binasakan serigala, karena itu kami datang hendak mempersembahkan nyanyian terima kasih. Mahkotamu tampak mulia, tongkat kerajaanmu kelihatan agung."

Raja menjawab, "Bukan, bukan. Engkau semua adalah raja. Bila kalian menganggap aku lemah dan menyalahgunakan kekuasaan, engkau sekalian pun sebenarnya lemah dan menyalahgunakan kekuasaan. Sekarang negeri kita berkembang karena kehendakmu jua. Aku hanyalah sarana cita-citamu, dan aku tidaklah berarti tanpa perbuatan dan tindakanmu sekalian. Tidak ada orang yang dapat menjadi pengatur,

kecuali jika mereka yang diatur itu bersedia mengatur diri."

Sang Raja masuk kembali, membawa mahkota dan tongkat kerajaannya. Orang-orang, tua-muda, pergi ke arah tujuan masing-masing dengan perasaan lega.

Masing-masing merasa dirinya sebagai raja, dengan sebelah tangan membawa mahkota dan sebelah tangan lagi membawa tongkat kerajaan.

Di Atas Pasir

KATA SESEORANG kepada kawannya, “Kala laut pasang, dulu, dengan ujung tongkat aku menulis sebaris syair di atas pasir; orang-orang berhenti lantas membacanya, dan mereka pun melangkah dengan hati-hati agar jangan sampai menghapusnya.”

Kawannya menyahut, “Aku juga menulis sebait syair di atas pasir, tetapi kala itu laut sedang surut; dan ketika laut pasang, laut luas itu menghapusnya. Tetapi, katakan, apa yang kau tulis itu?”

Orang pertama tadi menjawab, “Aku menulis begini: ‘Aku adalah dia’. Dan apa yang kau-tulis?”Kawannya berkata, “Begini kutulis: ‘Aku hanya setitik bagian dari laut luas ini’.”

Tiga Hadiah

SYAHDAN, DI Negeri Bechari hiduplah seorang pangeran budiman, yang dicintai dan dihormati oleh kawulanya.

Namun demikian, ada seorang yang amat miskin dan ternyata menaruh dendam terhadap sang Pangeran. Mulutnya selalu menjelek-jelekkan.

Pangeran mengetahui hal itu, namun ia tetap bersabar.

Namun pada akhirnya hati Pangeran terusik juga akan hal itu. Pada suatu malam di musim dingin, seorang abdi Pangeran mengetuk pintu

rumah si miskin, mengantarkan sekarung gandum, sekantung sabun, dan secontong gula.

Kata abdi itu, “Pangeran memberi hadiah ini karena beliau ingat akan kamu.”

Orang itu senang sekali karena mengira hadiah itu merupakan penghormatan dari pangeran. Ia menemui uskup negeri itu dan dengan bangga mengatakan apa yang dilakukan sang Pangeran. Kata dia, “Bapak tahu, bukan, betapa sang Pangeran menghargai saya?”

Namun Uskup itu berkata, “Oh, betapa bijaksana sang Pangeran dan betapa picik pikiranmu. Ia memberi amanat dengan lambang. Gandum itu untuk perutmu yang kosong, sabun untuk mencuci perbuatanmu yang kotor, dan gula untuk memaniskan lidahmu yang pahit!”

Si miskin malu sekali. Ia semakin membenci sang Pangeran, juga terhadap uskup itu yang menjelaskan amanat sang Pangeran.

Namun sejak itu ia menutup mulut.

Damai dan Perang

TIGA EKOR anjing sedang berjemur di bawah cahaya matahari sambil bercakap-cakap.

Anjing pertama berkata seraya melamun, “Sungguh menakjubkan dapat hidup di dunia anjing kini. Rasanya kita dapat melakukan perjalanan di bawah laut, di atas bumi, dan bahkan di langit. Rencanakanlah kesenanganmu, sesuai dengan ciptaan yang tersedia bagi kita, untuk mata, hidung, dan telinga kita.”

Anjing kedua menyambung, “Lebih baik kita meningkatkan rasa seni kita. Kiranya kita dapat

menyalaki bulan lebih berirama daripada lolong nenek-moyang kita. Dan bila kita memandang diri kita pada permukaan air, tampaklah diri kita lebih jelas daripada dulu."

Lalu anjing ketiga melanjutkan, "Namun yang paling menarik hatiku dan membingungkan akalku ialah pengertian mengenai perdamaian di alam anjing."

Saat itu juga—aduh—mereka melihat seorang penangkap anjing mendekat.

Ketiga anjing itu serta-merta melompat, lari pontang-panting. Anjing ketiga berkata, "Demi Tuhan, kita lari mencari selamat. Peradaban memburu kita!"

Penari

SUATU HARI datanglah seorang wanita penari bersama para pemusik di istana milik seorang pangeran dari Kerajaan Birkasha. Ia diizinkan masuk, lalu menari di hadapan sang Pangeran, diiringi bunyi kecapi, seruling, dan siter.

Ia menampilkan Tari "Api", Tari "Pedang", serta Tari "Lembing"; ia pun menyuguhkan Tari "Bintang dan Angkasa". Terakhir ia menarikan Tari "Kembang dalam Embusan Pawana".

Setelah itu ia berdiri di depan singgasana sang Pangeran, dan membungkuk. Pangeran itu

menyuruhnya mendekat, lalu katanya, “Wanita Cantik, Putri Anggun dan Ceria, dari mana kau menyerap ilham kesenianmu? Dan bagaimana pula engkau dapat menguasai segala unsur irama dan puisi?”

Penari itu membungkuk lagi, lalu menjawab, “Baginda yang Mulia dan Berdaulat, saya tidak dapat menjawab pertanyaan Baginda. Yang saya ketahui hanyalah: Jiwa filsuf tinggal dalam hatinya, jiwa penyanyi tinggal dalam tenggorok-annya, tetapi jiwa penari ada di sekujur tubuhnya.”

Dua Malaikat

SUATU MALAM, dua malaikat bertemu di gerbang kota. Keduanya saling menghormat, lalu berbincang.

Malaikat pertama berkata, “Apa yang kaulakukan hari-hari ini, dan pekerjaan apa yang diberikan kepadamu?”

Malaikat kedua menjawab, “Aku ditugaskan menjadi pengawas seorang manusia yang tinggal di lembah; ia pendurhaka, hina sekali. Ketahuilah, tugasku ini sangat penting dan aku pun bekerja keras.”

Malaikat pertama menyambung, “Itu pekerjaan mudah, karena aku mengenal orang-orang jahat dan aku pun sering mengawasi mereka. Adapun tugasku sekarang mengawasi seorang aulia yang saleh, yang tinggal di sebuah punjung nun di sana. Kau harus tahu, pekerjaan ini benar-benar sukar dan amat rumit.”

Malaikat kedua menyahut, “Itu cuma perkiraanmu saja. Mana bisa mengawasi aulia lebih sukar daripada mengawasi penjahat?”

Ujar malaikat pertama, “Sungguh tidak sopan engkau mengatakan itu hanya perkiraanku saja. Yang kukatakan tadi kenyataan. Menurut pendapatku, engkaulah yang gampang membuat perkiraan.”

Kedua malaikat itu berselisih pendapat dan bertengkar, mula-mula dengan kata-kata, kemudian dengan kepalan tangan dan sayap.

Ketika keduanya sedang berkelahi, malaikat kepala mendekat. Dilerainya kedua malaikat itu dan ucapnya, “Mengapa kalian berkelahi? Apa sebabnya? Kalian tidak tahu barangkali, sungguh memalukan bagi malaikat pengawas berkelahi di pintu gerbang. Katakan, apa yang kalian pertengkarkan?”

Kedua malaikat menjawab segera, masing-masing merasa tugas yang diterimanya lebih berat dan masing-masing merasa berhak menerima penghargaan. Malaikat kepala itu menggeleng-geleng dan berkata, “Kawan, aku tidak dapat mengatakan sekarang siapa di antara kalian yang berhak menerima penghargaan dan hadiah lebih besar. Tetapi karena aku pemegang kekusaan, demi kedamaian dan pengawasan yang baik, kalian masing-masing kuberi pekerjaan lain. Nah, lakukan dan puaslah dengan pekerjaanmu nanti!”

Kedua malaikat selanjutnya disuruh pergi menjalankan tugas baru. Tetapi masing-masing menoleh dengan wajah marah kepada malaikat kepala. Dalam hati masing-masing berkata, “Uh, Malaikat Kepala! Tiap hari membikin hidup lebih sulit saja bagi kami, para malaikat.”

Malaikat kepala masih berdiri di situ dan berkata dalam hati, “Sungguh, aku harus lebih tekun mengawasi malaikat-malaikat itu.”

Filsuf dan Tukang Sepatu

SEORANG FILSUF dengan mengenakan sepatu usang mendatangi seorang tukang sepatu. Kata filsuf itu, “Tolong, perbaiki sepatu ini.”

Tukang sepatu menjawab, “Saya sedang memperbaiki sepatu seseorang dan masih ada sepatu lain pula yang harus saya tambal sebelum mengerjakan sepatu Tuan. Tetapi tinggalkan saja sepatu Tuan ini dan pakailah sepatu ini, besok Tuan dapat mengambil sepatu Tuan sendiri.”

Filsuf itu marah. Ujarnya, “Aku tidak mau memakai sepatu yang bukan milikku!”

Kata tukang sepatu, “Baiklah, tetapi benarkah Tuan seorang filsuf dan tidak dapat menyesuaikan kaki Tuan dengan sepatu orang lain? Di tepi jalan ini juga ada tukang sepatu lain yang lebih dapat memahami filsuf ketimbang saya. Silakan Tuan pergi ke sana....”

Peristiwa dan Kenyataan

DI TEPI jalan di Zaad, seorang musafir berjumpa dengan seorang lelaki yang tinggal di desa dekat jalan itu. Sambil menunjuk padang yang luas, musafir itu bertanya, “Bukankah itu bekas medan perang kala Raja Ahlan mengalahkan musuhnya?”

Orang itu menjawab, “Padang itu belum pernah menjadi medan perang. Dulu di situ berdiri sebuah kota besar, Zaad, yang kemudian terbakar menjadi abu. Tetapi sekarang menjadi padang yang hijau, bukan?”

Musafir dan orang itu pun berpisah.

Tak sampai setengah kilometer kemudian berjumpalah musafir itu dengan seseorang pula. Sambil menunjuk padang luas itu ia bertanya, “Di situ dulu berdiri kota besar Zaad, bukan?”

Orang itu menjawab, “Dulu tidak ada kota di situ. Tetapi ada sebuah biara dan sudah dibinasakan oleh orang-orang dari Selatan.”

Tidak lama kemudian, di jalan itu juga, musafir itu berjumpa pula dengan seseorang. Seraya menunjuk padang luas itu ia bertanya, “Bukankah di situ dulu pernah berdiri sebuah biara?”

Jawab orang yang ditanya, “Tidak pernah ada biara di sekitar tempat ini, nenek-moyang kami mengatakan bahwa di padang itu pernah jatuh sebuah meteor besar.”

Musafir itu melanjutkan perjalanan sambil bertanya-tanya dalam hati. Kemudian ia bertemu dengan seseorang yang amat tua; setelah memberi hormat, musafir itu berkata, “Pak, di sepanjang jalan ini tadi saya berturut-turut bertemu dengan tiga orang yang tinggal di sekitar tempat ini. Masing-masing saya tanya tentang padang itu, tetapi jawaban mereka berlain-lainan.”

Orang itu menegakkan kepala, lalu menjawab, “Nak, mereka masing-masing mengatakan yang sebenamya, tetapi hanya sedikit di antara kita yang dapat menambahkan peristiwa pada kejadian yang berlainan, sehingga membuatnya jadi kenyataan baru.”

Tanah Merah

SEBATANG POHON berkata kepada seorang manusia, “Akarku merayap ke dalam tanah merah dan aku akan memberimu buah.”

Manusia itu kemudian menjawab, “Memang sama benar kita ini. Akarku juga menyerap sampai ke dalam tanah merah. Dan tanah merah itu memberimu daya untuk menyampai-kan buahmu kapadaku; dalam pada itu tanah merah itu pun mengajariku agar berterima kasih kepadamu.”

Bulan Purnama

BULAN PURNAMA terbit dengan agung di atas kota dan semua anjing di kota itu mulai menyalak pada bulan.

Hanya ada seekor anjing yang tidak menyalak. Kata anjing itu kepada anjing-anjing yang lain, “Jangan membangunkannya selagi tidur dengan tenang, juga jangan mengundang bulan ke bumi dengan salakmu.”

Selanjutnya anjing-anjing itu berhenti menyalak, diam sama sekali. Tetapi anjing yang seekor itu malahan menyalaki kesepian sepanjang malam.

Patung

DAHULU, TERKISAHKAN ada seorang lelaki yang tinggal di pegunungan. Ia memiliki sebatang patung karya seorang empu. Patung itu tergeletak dan tengkurap di dekat pintu, tanpa diperhatikan.

Suatu hari, lewatlah di depan rumahnya seorang pria dari kota, seorang yang terpelajar. Setelah melihat patung itu ia bertanya kepada pemiliknya, apakah patung itu dijual.

Pemilik patung tertawa, ujarnya, “Ah, siapa yang mau membeli batu yang kasar dan kotor ini?”

Orang kota itu menyahut, “Kuberi kau sekeping perak.”

Pemilik patung itu terkejut bercampur senang.

Patung itu pun diangkut di atas punggung seekor gajah menuju kota. Dan beberapa bulan kemudian orang udik itu pergilah ke kota. Ketika sedang berjalan-jalan dilihatnya banyak orang berkerumun di depan sebuah toko. Seseorang berseru-seru dengan suara lantang, “Ayo, masuk, lihatlah patung yang paling indah, yang paling menakjubkan di dunia. Dengan dua keping perak saja Anda dapat melihat karya seorang empu yang paling mengagumkan!”

Orang udik itu membayar dua keping perak, lalu masuk ke dalam toko hendak melihat patung yang dulu dijualnya dengan sekeping perak.

Pertukaran

KONON, DI suatu persimpangan jalan, berjumpalah si Penyair yang miskin dan si Bodoh yang kaya. Semua hal yang mereka percakapkan dapat dimengerti, kecuali ketidakpuasan masing-masing.

Tak lama kemudian, lewatlah di situ Malaikat Penjaga Jalan. Ia meletakkan tangan pada pundak kedua orang itu. Dan, aneh sekali, kedua orang itu dalam sekejap bertukar nasib.

Mereka pun berpisah. Sungguh aneh, ketika si Penyair melihat telapak tangannya, yang tam-

pak hanya pasir kering. Dan ketika si Bodoh memejam, yang terasa dalam hatinya hanya awan yang bergerak.

Cinta dan Benci

SEORANG WANITA berkata kepada seorang pria, “Aku cinta padamu.”

Pria itu menjawab, “Cintamu sangat kuhargai dalam hati.”

Ujar wanita itu, “Engkau tidak mencintaiku?”

Pria itu hanya memandangnya tanpa berkata apa pun.

Wanita itu pun berseru lantang, “Aku benci padamu!”

Dan pria itu menjawab, “Kebencianmu pun sangat berarti dalam hatiku.”

Mimpi

SESEORANG BERMIMPI dan setelah terjaga ia mendatangi seorang peramal, meminta agar diberi penjelasan tentang mimpinya.

Peramal itu berkata, “Datanglah padaku dengan mimpimu yang kau alami selagi jaga, nanti kujelaskan maknanya. Tetapi mimpi yang kau alami selagi tidur, aku tak mampu menjelaskannya, begitu pula engkau.”

Orang Gila

DI HALAMAN sebuah rumah perawatan orang gila, aku berjumpa dengan seorang pemuda yang berwajah pucat, tetapi manis dan menarik.

Dengan bersandar pada pagar aku duduk di sampingnya dan tanyaku, "Mengapa engkau ada di sini?"

Ia memandangku dengan heran, ujarnya, "Pertanyaanmu aneh, tetapi akan kujawab. Ayahku ingin diriku sebagai reproduksi dirinya; begitu pula pamanku. Adapun ibuku ingin membayangkan diriku sebagai ayahnya yang me-

mang terkenal. Kakak perempuanku mengajarku agar mengikuti jejak suaminya sebagai pelaut. Abangku menyarankan aku supaya mencontoh dirinya sebagai olahragawan yang unggul.

Juga guru-guruku, sarjana filsafat, ahli musik, ahli logika, mereka pun menentukan, masing-masing menginginkan agar aku menjadi citra wajahnya dalam cermin.

Karena itulah aku datang ke tempat ini. Kukira aku akan lebih waras di sini. Setidak-tidaknya aku dapat menjadi diriku sendiri."

Tiba-tiba ia berkata, "Tapi katakan, apakah engkau ke mari atas anjuran, ajaran, dan nasihat yang baik?"

Jawabku, "Bukan, aku tamu di sini."

Dan ia menyahut, "O, engkau salah seorang di antara mereka yang hidup dalam rumah gila di sebelah tembok!"

Katak

PADA SUATU hari, seekor katak jantan berkata kepada betinanya, “Aku khawatir, orang-orang yang tinggal di tepi kolam itu terganggu oleh nyanyian malam kita.”

Betinanya menjawab, “Apakah mereka tidak mengganggu kedamaian kita di siang hari dengan percakapan yang hiruk-pikuk itu?”

Katak jantan menyambung, “Tetapi harus kita akui, kita memang terlalu kerap menyanyi di malam hari.”

Si betina menyahut, “Kita jangan lupa akan omongan dan teriakan mereka yang terlalu sering di siang hari.”

Si jantan melanjutkan, “Bagaimana dengan katak betung yang mengganggu semua tetangga dengan bunyi ‘kung-kung’ yang menggema itu?”

Betinanya menjawab, “Eh, apa katamu tentang kaum politisi, pendeta, dan ilmuwan yang datang ke situ, dan membuat kebisingan dengan suara dan bunyi tanpa tujuan?”

Ujar si jantan, “Ya, tetapi mari kita bersikap lebih baik daripada manusia. Mari kita bertenang-tenang di malam hari, walaupun bulan merangsang irama dendang dan bintang-bintang mengajak bersajak. Paling tidak, sebaiknya kita diam semalam atau dua malam, atau tiga malam.”

Katak betina menanggapi, “Baiklah, aku setuju. Kita lihat nanti bagaimana hatimu menahan degup rangsangan.”

Malam itu keduanya diam; pun pada malam berikutnya, begitu pula malam yang ke tiga.

Namun aneh sungguh, wanita yang suka berceloteh dan tinggal di rumah tepi kolam itu ketika pagi-pagi sarapan mengeluh kepada suaminya, “Aku tak bisa tidur malam tadi. Aku sudah ter-

biasa tidur dengan telinga mendengarkan bunyi katak. Pasti terjadi sesuatu. Katak-katak itu tidak menyanyi selama tiga malam ini dan aku hampir gila karena tak bisa tidur."

Katak jantan mendengar kata-kata wanita itu, lalu memandang betinanya dan berkata sambil mengerdipkan mata, "Kita pun nyaris gila karena diam saja, bukan?"

Si betina menyahut, "Betul, malam yang sunyi dan benar-benar mencekam. Sungguh, tak perlu kita diam dan tidak menyanyi untuk menyenangkan mereka, yang perlu mengisi kesunyian malam dengan bunyi."

Dan malam itu bulan tidak sunyi tanpa irama nada, dan bintang-bintang pun tak sunyi lagi dari sajak nyanyian katak.

Aneka Ragam Undang-undang

BERABAD-ABAD YANG silam, konon hiduplah seorang raja besar yang bijaksana. Ia berencana membuat undang-undang yang hendak diumumkan kepada seluruh lapisan rakyatnya.

Dipanggillah seribu orang bijaksana yang dipilih dari seribu suku bangsa yang berlainan agar datang ke ibu kota, guna menyusun undang-undang.

Rencana itu pun terlaksana.

Seribu undang-undang yang tertulis pada kertas kulit itu disampaikan ke hadapan raja. Namun ketika raja itu membacanya, hatinya sedih bukan kepalang, karena ia menemukan seribu macam kejahatan di negerinya.

Maka dipanggillah juru tulisnya, dan dengan senyum tersungging di bibir, ia sendiri mengimlakan undang-undang yang jumlahnya hanya tujuh bab.

Seribu orang bijaksana pergi meninggalkan istana seraya menggerutu. Mereka kembali pada suku masing-masing dengan membawa undang-undang yang telah mereka tulis. Dan setiap suku mematuhi undang-undang buatan setiap orang bijaksana itu. Karena itu, sampai kini mereka memiliki seribu undang-undang.

Kerajaan itu memang besar, memiliki seribu bangunan penjara, masing-masing penuh dengan lelaki-perempuan yang melanggar seribu undang-undang itu.

Memang negeri itu besar, namun rakyatnya merupakan kerabat dari seribu orang pembuat undang-undang, sedangkan mereka hanya memiliki seorang raja yang bijaksana.

Kemarin, Hari Ini, dan Besok

KEPADA KAWANKU aku berkata, “Engkau melihat gadis yang bersandar pada lengan lelaki itu? Baru kemarin ia bersandar pada lenganku.”

Sahut kawanku, “Dan besok ia akan bersandar pada lenganku.”

Kataku selanjutnya, “Lihat duduknya, begitu rapat di sampingnya.”

Ujar kawanku, “Besok ia akan duduk di sampingku.”

Lanjutku, “Lihat, ia mereguk anggur dari cawan lelaki itu, sedangkan kemarin ia minum dari cawanku.”

Sambung kawanku, “Besok, dari cawanku.”

Kataku pula, “Lihat, pandang mesra cintanya pada lelaki itu dengan mata pasrah. Kemarin demikian pula ia memandangku.”

Kawanku menyahut, “Besok akan begitu pula ia memandangku.”

Aku melanjutkan, “Tidakkah terdengar olehmu lagu cinta yang dibisikkan oleh gadis itu pada si lelaki? Lagu cinta seperti itu pula yang dibisikkan padaku kemarin.”

Aku meneruskan lagi, “Oh, ia memeluk lelaki itu. Tetapi begitu pula ia memelukku kemarin.”

Kawanku memotong, “Besok ia akan memelukku.”

Aku meningkah, “Perempuan aneh sekali.”

Namun kawanku menanggapi, “Ia seperti kehidupan, dimiliki oleh semua lelaki; pun seperti kematian, menguasai semua lelaki; dan seperti keabadian, memeluk semua lelaki.”

Pembangun Jembatan

DI ANTIOCH, tempat Sungai Assi mengalir menuju laut, sebatang jembatan dibangun bagi kepentingan penduduk yang hendak berpergian dari sebelah kota ke sebelah yang lain.

Jembatan itu dibuat dari batu-batu besar yang diangkut oleh bagal-bagal Antioch dari bukit-bukit.

Setelah jembatan itu berdiri, pada sebatang tiangnya diukirkan prasasti dalam bahasa Yunani dan Aramaik: “Jembatan ini dibangun oleh Raja Antiochus II”.

Semua orang berjalan menyeberangi jembatan indah yang membentang di atas Sungai Assi, yang berlimpah-limpah.

Dan pada suatu malam, seorang pemuda yang dianggap orang agak gila, turun ke tempat prasasti, lalu menutupi huruf-huruf prasasti itu dengan arang. Ia pun menulis di atasnya: "Batu-batu jembatan ini diangkut turun dari bukit-bukit oleh bagal. Dengan berjalan bolak-balik melalui jembatan ini kamu sekalian berarti naik di atas punggung bagal Antioch—para pembangun jembatan ini".

Ketika orang-orang membaca tulisan pemuda itu, beberapa orang di antaranya tertawa, sedangkan yang lain kagum. Dan ada pula yang berkata, "Ah, kami tahu siapa yang menulis. Bukankah ia agak sinting?"

Akan tetapi seekor bagal berkata kepada bagal lain seraya tertawa, "Apakah engkau tidak ingat bahwa kitalah yang mengangkuti batu-batu itu? Namun, sampai kini masih dikatakan bahwa jembatan itu dibangun oleh Raja Antiochus."

Sabuk Emas

PADA SUATU hari, dua orang yang masing-masing hendak bepergian menuju Salamis, Negeri Columns, berjumpa di tengah jalan. Lepas tengah hari, tibalah mereka di tepi sebatang bengawan. Karena tidak ada jembatan untuk menyeberang, mereka harus berenang atau mencari jalan yang belum pernah dilaluinya.

Kata salah seorang di antara mereka, “Mari kita berenang. Bengawan ini tidak begitu lebar, bukan?” Ia memang pandai berenang. Keduanya pun terjun dan berenang.

Ternyata orang yang pandai berenang itu tatkala berada di tengah-tengah bengawan tak kuasa menahan arus deras, sehingga terhanyut. Adapun yang seorang lagi—yang belum pernah berenang—dapat menyeberangi bengawan, selamat sampai di tepian seberang. Setelah melihat kawan seperjalanannya bergulat dalam arus deras, segeralah ia terjun lagi guna menolongnya, sehingga keduanya berhasil selamat ke tepi.

Teman yang ditolong itu bertanya, “ Engkau tadi berkata tidak bisa berenang. Tetapi mengapa engkau begitu berani dan yakin menyeberangi bengawan ini?”

Yang ditanya menjawab, “Kawan, lihat sabuk besarku ini. Sabuk ini penuh berisi mata uang emas yang kukumpulkan untuk istri dan anakku selama memeras keringat setahun ini. Karena berat sabuk inilah aku tidak terhanyut, sehingga sampai di tepian ini. Apalagi istri dan anakku terasa berada di atas pundakku.”

Kedua orang itu pun melanjutkan perjalanan menuju Salamis.

Sang Petapa

DAHULU KALA, hiduplah seorang petapa. Tiga kali dalam sebulan ia pergi ke kota besar dan di depan pasar ia berkhotbah kepada orang-orang. Isi pembicaraannya amat mengesankan sehingga ia cepat terkenal di seluruh wilayah negeri itu.

Pada suatu hari, datang tiga orang ke pertapaannya, yang disambut dengan hormat. Kata mereka, "Engkau telah berkhotbah tentang kedermawanan, kau anjurkan orang-orang yang berkelebihan agar memberi kepada yang kekurangan. Kami pun yakin bahwa kemasyhur-

anmu telah memberimu kekayaan. Nah, beri kami bagian dari kekayaanmu, karena kami membutuhkan."

Petapa itu menjawab, "Kawan-kawan, aku tidak punya apa-apa selain tempat tidur, tikar, dan kendi berisi air ini. Ambillah itu semua jika kalian menginginkannya. Aku tidak punya emas dan perak."

Mendengar kata-kata itu ketiga orang itu menatapnya dengan pandang marah, lalu melangkah hendak pergi. Orang yang paling belakang, setibanya di pintu menoleh sebentar, dan ujarnya, "Ah, engkau penipu! Pembohong! Engkau berdoa dan mengajarkan sesuatu yang tidak kau jalankan sendiri!"

Anggur yang Tua Sekali

DAHULU KALA, hiduplah seorang hartawan yang suka menyembunyikan simpanan anggurnya di gudang bawah tanah miliknya. Di situ terdapat sebuah guci yang berisi anggur simpanan lama, yang hanya diketahui oleh dia sendiri.

Gubernur wilayah itu datang berkunjung, tetapi hartawan itu berpikir, “Guci itu takkan kubuka hanya untuk seorang gubernur.”

Uskup daerah itu pun datang, tetapi hartawan itu berkata dalam hati, “Tidak, aku takkan

membuka guci itu. Ia tak tahu mutunya, juga bau yang akan menyentuh lubang hidungnya."

Pangeran kerajaan negeri itu bertamu ke rumahnya dan makan bersama. Tetapi hartawan itu berpendapat, "Terlalu mewah menyuguhkan anggur itu hanya untuk seorang pangeran."

Bahkan pada hari perkawinan keponakannya, ia berketetapan, "Tidak, anggur itu tidak perlu disuguhkan kepada para tamu."

Tahun demi tahun berlalu sudah, dan ia pun meninggal sebagai orang yang telah tua, serta dikubur sebagaimana umumnya.

Maka pada hari penguburannya, guci itu dikeluarkan dari gudang bersama dengan guci-guci anggur lainnya, diminum bersama oleh para petani tetangganya. Tak seorang pun tahu usia anggur itu.

Bagi mereka, yang tertuang pada cawan adalah anggur belaka.

Dua Syair

BERABAD-ABAD YANG silam, di tengah jalan menuju Athena, berjumpalah dua orang penyair. Keduanya merasa senang atas perjumpaan itu.

Seorang di antaranya bertanya, “Mana gubahanmu yang terbaru dan bagaimana pula dengan liramu?”

Penyair yang ditanya menjawab dengan bangga, “Aku telah menyelesaikan syairku yang paling bagus, kiranya merupakan syair terbesar dalam bahasa Yunani. Syair itu merupakan doa pujian bagi Zeus Teragung.”

Dari balik lengan jubah diambilnya kertas kulit, seraya berkata, “Nah. Lihatlah, inilah ciptaanku. Ingin sekali aku membacakan untukmu. Mari, kita duduk di bawah bayangan pohon putih itu.”

Syair itu pun dibacanya. Syair itu panjang sekali.

Penyair pertama menyambut, “Ini syair besar yang akan terkenal berabad-abad lamanya, dan engkau akan diagung-agungkan.”

Penyair kedua ganti bertanya, “Dan apa yang kau gubah baru-baru ini?”

Jawab penyair pertama, “Yang kutulis hanya syair pendek. Hanya delapan baris, sebagai kenangan terhadap seorang anak yang bermain-main di taman.” Lalu dibacakannya syair itu.

Sambut penyair kedua, “Boleh juga, lumayan.”

Keduanya lantas berpisah.

Kini, dua ribu tahun setelah peristiwa itu, syair delapan baris itu masih dibaca orang, dipuji, dan disanjung.

Walaupun syair yang panjang itu juga tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan dan bilik para sarjana dan diingat pula sepanjang abad, tetapi tidak disukai dan tidak dibaca orang.

Nyonya Ruth

DARI KEJAUHAN tiga orang lelaki memandang sebuah rumah putih yang berdiri di lereng bukit hijau. Salah seorang di antara mereka berkata, “Itu rumah Nyonya Ruth. Ia seorang juru sihir tua.”

Lelaki kedua menyahut, “Engkau keliru. Nyonya Ruth itu seorang wanita cantik yang menetap di sana karena mengikuti kemauannya.”

Orang ketiga meningkah, “Engkau berdua keliru. Nyonya Ruth pemilik tanah luas ini. Ia memeras keringat budak-budak penggarap

tanah." Mereka melanjutkan perjalanan dan berbicara tentang Nyonya Ruth.

Di suatu persimpangan jalan, mereka bersua dengan seorang lelaki tua. Salah seorang bertanya, "Dapatkah Bapak berbicara kepada kami tentang Nyonya Ruth yang tinggal di rumah putih, di bukit itu?"

Orang tua itu menegakkan kepala, tersenyum dan berkata, "Umurku sembilan puluh tahun; aku ingat Nyonya Ruth ketika aku masih kanak-kanak. Tetapi ia sudah meninggal delapan puluh tahun yang lampau. Rumah itu kosong, burung-burung hantu terkadang meruak-ruak di dalamnya dan orang-orang mengatakan rumah itu angker."

Tikus dan Kucing

PADA SUATU malam, seorang penyair bertemu dengan seorang petani. Si penyair kurang ramah, sedangkan si petani pemalu, namun keduanya dapat bercakap-cakap bersama.

Kata si petani, "Mari saya ceritakan sebuah dongeng kecil yang pernah saya dengar dulu. Seekor tikus masuk dalam perangkap, dan selagi ia melahap keju dalam perangkap itu, seekor kucing telah berdiri di dekatnya. Tikus itu gemetar, tetapi ia sadar bahwa dirinya tidak dapat diterkam karena berada dalam perangkap.

Kata kucing, ‘Engkau kini sedang menikmati makanan yang penghabisan, Kawan.’

‘Betul,’ sahut tikus. ‘Hidup sekali, lalu mati sekali pula. Tetapi bagaimana denganmu? Aku pernah dengar engkau hidup sembilan kali. Itu berarti engkau mati sembilan kali juga, bukan?’ tanya tikus selanjutnya.”

Petani itu memandang si penyair dan berkata, “Bukankah itu cerita yang aneh?”

Penyair itu tak menjawab, lalu pergi sambil berkata dalam hati, “Perlu dikaji, sembilan kali hidup dan sembilan kali pula kita harus mati. Barangkali lebih baik hidup satu kali, tertangkap dalam perangkap — hidup sebagai petani dengan secuil keju sebagai makanan penghabisan. Tetapi, apakah kita bukan kerabat singa dari gurun dan belantara?”

Kutukan

SEORANG LELAKI tua yang tinggal di pesisir pernah berkata kepadaku, “Tiga puluh tahun yang lampau, seorang pelaut melarikan anak perempuanku. Aku lantas mengutuknya karena di dunia ini hanya anak perempuanku yang kucintai.

Tak lama kemudian, pelaut itu tenggelam bersama kapalnya ke dasar laut, begitu pula anakku.

Dengan demikian kini aku merasa sebagai pembunuh keduanya. Kutukankulah yang mem-

binasakannya. Maka kini di saat menjelang ajal, aku memohon pengampunan Tuhan.”

Demikianlah kata orang tua itu. Namun, ada pula nada bangga dalam kata-katanya dan nampaknya ia masih membanggakan tuah kutukannya.

Delima

ADA SEORANG lelaki yang melihat banyak pohon delima di kebunnya. Setiap musim gugur ia menaruh buah-buah delimanya di atas talam-talam yang keperak-perakan di luar rumah. Pada talam-talam itu ditaruh pula tulisan, “Ambillah sebuah, silakan. Terima kasih”.

Namun orang-orang di jalanan lewat saja, tak seorang pun yang mengambil buah itu.

Pemilik kebun delima itu berpikir panjang, dan pada suatu musim gugur ia tidak menaruh lagi buah-buah delima di atas talam di luar

rumah, tetapi memasang tulisan besar: “Kami punya buah delima yang paling baik di seantero negeri, yang kami jual dengan harga seratus rupiah lebih mahal daripada delima lain.”

Aneh benar, semua lelaki-perempuan dari kampung sekitarnya datang bergegas hendak membeli.

Istri yang Tuli

SYAHDAN, DAHULU ada seorang hartawan kaya-raya, tetapi istrinya tuli. Pada suatu pagi ketika mereka berbuka puasa, istrinya berkata, “Kemarin aku pergi ke pasar, di sana dijajakan kain sutra dari Damsyik, kain alas India, kalung Persia, dan gelang dari Yaman.

Rupanya ada kafilah yang datang membawa barang-barang itu ke sini. Nah, sekarang lihatlah dulu diriku yang berpakaian kumal, meski istri orang kaya. Aku ingin memiliki barang-barang yang bagus itu.”

Suaminya yang masih menikmati kopinya menjawab, “Istriku tercinta, tidak ada alasan mengapa engkau tidak pergi ke pasar dan membeli barang-barang yang kau inginkan.”

Istri yang tuli itu menyahut, “Tidak? Engkau selalu bilang tidak-tidak. Apa aku harus tampak di muka umum dengan baju compang-camping, sehingga mempermalukan engkau yang kaya dan keluargaku?”

Suaminya menukas, “Aku berkata tidak. Sesuka hatimulah pergi ke pasar membeli pakaian dan perhiasan.”

Namun istrinya salah dengar lagi, ujarnya, “Dari semua orang kaya engkaulah yang paling kikir. Engkau selalu menolak permintaanku akan segala yang bagus dan menarik, padahal perempuan-perempuan lain sempat berjalan-jalan di taman kota dengan pakaian serba mahal.”

Perempuan itu menangis. Ketika air matanya menetes pada dadanya, ia menjerit lagi, “Engkau selalu berkata tidak-tidak kepadaku bila aku menginginkan pakaian dan perhiasan.”

Suaminya terharu, lalu bangkit dan merogoh segenggam emas dari sakunya, yang kemudian diletakkan di depan perempuan itu, sambil

berkata dengan suara ramah, “Pergilah ke pasar, Manis, belilah apa saja yang kau inginkan.”

Sejak itu dan selanjutnya bilamana istri yang tuli itu menginginkan sesuatu, segeralah mendapatkan suaminya dengan tetesan air mata bak mutiara. Dan suaminya pun lantas merogoh segenggam emas dari sakunya dan meletakkannya di pangkuan perempuan itu.

Tak lama kemudian istri tuli itu jatuh cinta pada seorang pemuda yang sering bepergian jauh. Bila pemuda itu sedang berada di tempat yang jauh, perempuan itu lantas duduk merindu di dekat jendela sambil meneteskan air mata.

Dan bila suaminya melihat istrinya sedang menangis, timbul dugaan dalam hati, “Tentu ada kafilah yang datang membawa pakaian dan perhiasan yang bagus.” Lantas tangannya merogoh segenggam emas dari saku dan menaruhnya di depan istrinya yang tuli itu.

Pencarian

SERIBU TAHUN yang lampau, dua orang filsuf bertemu di sebuah lereng bukit di Lebanon. Salah seorang menyapa lebih dulu, “Hendak ke mana?”

Jawab yang disapa, “Aku sedang mencari ‘air mancar pemuda’ yang kuketahui bersumber dari bukit ini. Aku telah menemukan tulisan yang mengisahkan tentang air mancar yang cemerlang bagaikan cermin matahari. Dan engkau, apa yang sedang kaucari?”

Filsuf yang pertama menjawab, “Aku tengah menyelidiki rahasia ajal.”

Selanjutnya masing-masing saling menduga bahwa lawan bicaranya jauh lebih rendah pengetahuannya. Keduanya mulai bertikai, saling menuduh buta rohani.

Ketika percekcokan itu makin panas, lewatlah seseorang yang dianggap sinting di desanya. Mendengar perbantahan itu ia berhenti dan memperhatikan kata-kata masing-masing.

Ia mendekat dan katanya, “Maaf, Bapak-bapak yang terhormat, rupanya Bapak berdua sama-sama termasuk satu aliran filsafat, masalah yang dibicarakan pun sama, hanya diucapkan dengan kata-kata yang berlainan. Salah seorang mencari ‘air mancar pemuda’, yang lain mencari rahasia ajal. Padahal sesungguhnya kedua hal itu sama dan berada dalam diri masing-masing pula.”

Ia pun segera melangkah pergi. “Selamat berpisah, Bapak-bapak yang bijaksana,” katanya, sambil tersenyum lama.

Kedua filsuf itu saling memandang beberapa saat dengan diam, lalu mereka pun tersenyum. Salah seorang di antara keduanya berkata, “Baiklah kita pergi dan mencari bersama, ya?”

Antara

DI SEBUAH bukit tinggallah seorang perempuan dan anak lelakinya—anak tunggal.

Suatu hari, anak itu meninggal karena demam selagi tabib merawatnya.

Perempuan itu sedih dan bingung, sambil menangis ia bertanya kepada tabib itu, “Katakan, katakan kepada saya, apa yang membuat anak saya tak berdaya dan mulutnya terbungkam?”

Tabib itu menjawab, “Demam.”

Sahut perempuan itu, “Apa itu demam?”

Jawab tabib, “Saya tidak dapat menerangkannya. Sesuatu yang teramat kecil sekali yang menyusup ke dalam tubuh dan tidak tampak oleh mata manusia.”

Tabib itu pergi. Tetapi perempuan itu mengulangi kata-kata tabib, “Sesuatu yang teramat kecil sekali..., dan tidak tampak oleh mata manusia.”

Malam itu pendeta datang berkunjung hendak menghibur. Perempuan itu menangis dan menjerit, “Aduh, mengapa saya kehilangan anak, satu-satunya anak?”

Pendeta itu menjawab, “Nak, itu kehendak Tuhan.”

Dan perempuan itu berseru, “Apakah Tuhan itu, dan di mana Tuhan? Saya ingin bertemu dengan Tuhan, sehingga saya dapat merobek dada saya di depan-Nya dan mengalirkan darah jantung-hati saya pada kaki-Nya. Katakan, di mana saya dapat menemukan-Nya?”

Jawab pendeta, “Tuhan Maha Besar. Ia tidak dapat dilihat dengan mata manusia.”

Jerit perempuan itu, “Sesuatu yang teramat kecil sekali telah membunuh anakku atas kehendak yang Maha Besar! Lalu apa kita ini? Kita ini apa?”

Saat itu datanglah ibu perempuan itu membawa kain kafan untuk jenazah. Ia sempat mendengar kata-kata pendeta dan tangis anaknya. Setelah meletakkan kafan, perempuan tua itu memegang lengan anaknya dan berkata, “Nak, kita pun menghayati yang teramat kecil sekali dan juga yang Maha Besar, dan kita melanjutkan langkah di antara keduanya.”

Tongkat Kebesaran

SEORANG RAJA berkata kepada istrinya, “Engkau kurang pantas sebagai permaisuri. Engkau terlalu kasar dan kurang tatakrama sebagai istriku.”

Jawab istrinya, “Baginda, Tuan merasa sebagai raja, tetapi sebenarnya hanya seorang badut.”

Kata-kata itu menimbulkan amarah Raja. Tangannya meraih tongkat emas kebesarannya, lalu dipukulkannya pada dahi istrinya.

Saat itu masuklah Kepala Rumah Tangga Istana, ucapnya, “Wah, wah, Baginda! Tongkat

kebesaran ini dibuat oleh seniman terbesar di negeri ini. Aduh! Kelak Baginda dan Permaisuri akan dilupakan orang, tetapi tongkat kebesaran ini tetap dikagumi sebagai pusaka yang indah selamanya. Dan sekarang, setelah Baginda memukul dahi Ratu sehingga berdarah, tongkat kebesaran itu akan lebih diingat dan dikenang orang!”

Pengaruh Damai

SEBATANG CABANG pohon yang sedang berkembang berkata kepada cabang di dekatnya, “Hari ini benar-benar membosankan dan menjemukan.”

Cabang yang lain itu menjawab, “Sungguh, amat menjemukan dan membosankan.”

Saat itu seekor burung pipit hinggap pada salah satu cabang itu, dan kemudian ada burung pipit lain yang hinggap di dekatnya.

Seekor di antaranya mencicit dan berkata, “Istriku pergi meninggalkan aku.”

Pipit yang lain menyahut, “Ah, masa bodoh. Istriku pun pergi dan tak kembali lagi.”

Keduanya pun mulai bercericit dan marah, bahkan akhirnya bertengkar sehingga membuat gaduh.

Tiba-tiba di udara tampak dua ekor pipit lain yang kemudian hinggap pula di dekat kedua pipit yang sedang berselisih. Kedua pipit yang sedang bertengkar itu tiba-tiba diam dan akhirnya suasana pun damai.

Lalu keempat pipit itu terbang, sepasang-sepasang.

Cabang yang pertama berkata kepada cabang di dekatnya, “Sungguh, pergantian suasana yang mengagumkan.” Dan jawab cabang yang diajak bicara, “Terserah pendapatmu, apalagi sekarang keduanya sudah damai dan bebas. Dan jika di atas mereka aman dan tenteram, kita pun yang berada di bawah harus hidup dalam damai pula. Hai, maukah engkau melambai angin agar lebih dekat padaku?”

Cabang pertama menyambung, “Oh, demi suasana yang damai.” Ia pun melambai angin dan angin pun lalu memeluk kedua cabang itu.

Bayangan

PADA SUATU hari dalam bulan Juni, rumput berkata kepada bayangan sebatang pohon tinggi, “Engkau sering benar bergoyang ke kiri dan ke kanan. Engkau mengganggu ketenteramanku.”

Bayangan menjawab, “Bukan aku, bukan aku. Pandanglah langit—ada pohon yang bergerak dalam tiupan angin ke timur dan ke barat, antara matahari dan bumi.”

Rumput melihat ke atas. Maka untuk pertama kalinya ia melihat pohon. Katanya dalam

hati, “Wah, lihat, ada rumput yang lebih besar daripada diriku!”

Rumput itu lantas diam.

Tujuh Puluh

SEORANG PENYAIR muda berkata kepada seorang putri, “Aku cinta padamu. “

Dan sang Putri menjawab, “Aku pun mencintaimu, Anakku.”

“Tetapi aku bukan anakmu. Aku seorang lelaki dan aku cinta padamu.”

Sahut sang Putri, “Aku ini ibu anak-anakku dan mereka itu pun orang-orangtua yang punya anak. Salah seorang cucuku lebih tua daripadamu.”

Penyair muda itu berseru, “Tetapi aku cinta padamu!”

Dan tak lama kemudian putri itu meninggal. Namun segera setelah napas terakhirnya diterima oleh napas agung bumi, rohnya berkata, “Kekasihku, Anakku, Penyair Mudaku, pada suatu hari nanti kita akan bertemu lagi, dan saat itu umurku bukan tujuh puluh tahun.”

Mencari Tuhan

DUA ORANG lelaki berjalan di lembah, salah seorang menunjuk lereng gunung dan berkata, “Kau melihat pertapaan itu? Di sana tinggal seseorang yang telah lama meninggalkan keduniawian. Ia mencari Tuhan yang tidak ditemukannya di dunia ini.”

Temannya menyahut, “Ia takkan dapat menemukan Tuhan sampai ia meninggalkan pertapaan dan kesendiriannya dan kembali ke dunia bersama kita, seduka- selara, mencari bersama para pencari dalam pesta perkawinan, dan me-

nangis bersama orang-orang yang meratap dekat peti jenazah."

Lelaki pertama setuju walaupun pendapatnya semula berlainan, "Aku setuju akan kata-katamu, tetapi aku percaya bahwa pertapa itu orang yang berbudi. Namun, apakah orang budiman —walau tidak menampakkan diri— tidak lebih baik daripada kebanyakan orang yang menampakkan diri berbudi?"

Sungai

NUN DI Lembah Kadisha yang dilalui sungai, dua aliran air bertemu, lalu bercakap-cakap.

Kata aliran air yang pertama, “Mengapa engkau sampai di sini, Kawan? Dari mana engkau mengalir?”

Jawab aliran air yang kedua, “Aliranku terhalang. Roda penggilingan milik petani patah, dan petani yang menggunakan tenagaku untuk mengairi sawahnya meninggal. Aku berusaha mencari jalan, menyusup di lembah-lembah, melewati limbah-limbah di halaman rumah

orang-orang yang bermalas-malasan di bawah sinar matahari. Tetapi..., ah, engkau mengalir dari mana?”

Aliran air pertama menjelaskan, “Aku mengalir dari bukit di antara bebungaan harum dan lambaian pepohonan rindang; orang-orang meminum airku dengan cawan perak, anak-anak tertawa riang, bersijingkat dengan kaki yang kemerah-merahan di tepian, ditingkahi nyanyian indah. Oh, kasihan benar aliranmu yang tidak begitu menyenangkan.”

Saat itu sungai berseru, “Ke mari, ke marilah, kita menuju laut. Mari, jangan bicara lagi. Mari bersamaku. Kita menuju laut. Mari, mari. Jika bersamaku engkau sekalian bakal lupa akan pengembaraanmu selama ini—suka dan duka. Mari, mari. Kalian dan aku akan bahagia nanti setelah memeluk dada ibu lautan kita.”

Dua Orang Pemburu

PADA SUATU hari di bulan Mei, Suka dan Duka bertemu di tepi telaga. Keduanya saling memberi salam, lalu duduk dekat air yang tenang sambil bercakap-cakap.

Suka berbicara tentang keindahan di dunia ini, tentang keajaiban yang dilihatnya sehari-hari di hutan dan bukit, serta tentang nyanyian yang terdengar kala fajar dan senja.

Duka pun berbicara; ia melihat dan mengetahui semua yang dikatakan oleh Suka, karena ia dapat merasakan pesona dan saat yang serba

indah itu. Duka pandai sekali melukiskan keindahan bulan Mei di ladang dan lereng bukit.

Keduanya lama bercakap-cakap dan dapat merasakan hal-hal yang dibicarakan.

Kebetulan di seberang telaga lewatlah dua orang pemburu. Mereka memandang ke seberang dan salah seorang pemburu berkata, “Siapa sebenarnya kedua orang itu?”

Temannya menyahut, “Engkau melihat dua orang? Aku hanya melihat seorang.”

Pemburu yang pertama berkata lagi, “Tetapi mereka itu dua orang.”

Pemburu ke dua menyangkal, “Yang tampak olehku hanya seorang dan bayangannya dalam air pun hanya satu.”

“Ah, tidak, mereka dua orang,” ujar pemburu pertama, “dan bayangan dalam air yang tenang juga dua.”

Tetapi pemburu ke dua menyambung, “Hanya satu yang kulihat.”

Temannya menyangkal lagi, “Jelas, ada dua orang yang kulihat.”

Bahkan sampai sekarang pun pemburu yang seorang mengatakan bahwa pemburu lain penglihatannya ganda, dan pemburu yang lain itu balik mengatakan, “Temanku rabun.”

Seorang Musafir

SUATU HARI, aku bertemu dengan seseorang di jalan. Ia tampak agak aneh, seperti katanya kepadaku, “Aku musafir. Sering aku berkelana di muka bumi ini bersama orang-orang kerdil. Dan karena kepalaku tujuh puluh kubit lebih jauh dari bumi ketimbang kepala mereka, pikiranku lebih tajam dan lebih bebas.

Kenyataannya aku tidak melangkah di antara orang-orang itu, tetapi di atas mereka, dan yang tampak oleh mereka hanyalah telapak kakiku di padang terbuka.

Dan sering kudengar mereka membicarakan dan berbeda pendapat mengenai bentuk dan ukuran telapakku. Di antara mereka ada yang berkata, 'Ini adalah jejak mamut yang menjelajah bumi zaman dahulu.' Yang lain berkata, 'Tidak, ini adalah tempat meteor jatuh dari bintang nun jauh tinggi di sana.'

Tetapi engkau, Kawan, engkau tahu sepenuhnya bahwa mereka tidak memelihara jejak kaki seorang musafir."

Sang Musafir adalah pengejewantahan jiwa yang mengembara menemui insan-insan kehidupan yang terasing karena takdir dan perputaran waktu. Ia bukan kelana yang memanjakan hasrat bertualang, tapi musafir yang ingin melihat segala kejadian dan warna-warna pesona alam, serta menafsirkan segala hakikatnya secara arif khas Gibran.

SASTRA
591601213
KPG: 59 16 01213
9786024240813

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com